

Meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi melalui layanan bimbingan dan konseling

Tri Sutanti¹, Yufaqih Vidya Pratama²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Budaya Literasi, Layanan Bimbingan
Konseling Minat Baca

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi siswa. jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka (study literature). Hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan konseling mampu dan efektif dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi siswa.

How to Cite: Sutanti, & Pratama. (2022). Meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi melalui layanan bimbingan dan konseling. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan wajib di miliki oleh setiap orang dengan membaca seseorang akan mengetahui informasi, memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupannya sehari hari. Bahkan perintah pertama surah dalam Al Quran merupakan perintah untuk membaca. Dengan memiliki kemampuan membaca seseorang bisa terus memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dirinya, namun tidak hanya memiliki kemampuan membaca tetapi harus memiliki minat baca. Minat baca merupakan hal kecil yang kerap kali kita sepelekan, padahal minat baca merupakan hal mendasar yang berpengaruh besar pada tingkat literasi dalam sebuah bangsa. Pada era disrupsi seperti saat ini, minat baca terus mengalami penurunan. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Itu artinya, dari 1,000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat membaca.

Angka yang cukup mengecewakan untuk sebuah negara yang sudah 77 tahun merdeka. Oleh karena itu diperlukan upaya serius untuk terus berupaya meningkatkan minat baca sebuah bangsa. Minat baca sangat erat kaitanya dengan budaya literasi dan budaya literasi memiliki peran yang besar dalam kualitas pendidikan suatu bangsa. Tingkat literasi bisa menjadi indikator kualitas pendidikan suatu bangsa karena tingkat literasi menunjukkan sebuah bangsa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, komunikatif, adaptif yang nantinya akan mampu bersaing dengan negara negara lainnya. Literasi bukan hanya sekedar aktivitas membaca dan menulis tetapi lebih luas daripada itu, literasi mencakup pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan sumber informasi yang ia terima baik dalam bentuk visual, digital maupun audiotori.

Literasi erat kaitanya dengan pendidikan, berbicara pendidikan sama halnya berbicara masa depan suatu bangsa. Karena pendidikan akan menciptakan Sumber Daya Manusia untuk masa depan sebuah bangsa. Maka diperlukan usaha untuk menyiapkan warga negara yang unggul, yang sejalan dengan visi pemerintah SDM Unggul, Indonesia Maju. Bimbingan dan

konseling sebagai bagian integral pendidikan memiliki peran dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia yang unggul dengan meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi melalui layanan layanannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan tentang meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi melalui layanan bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature Review*) yakni dengan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah, jurnal, skripsi dan dokumen lain yang sudah dipublikasikan yang tentunya relevan dengan topic pembahasan. Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh informasi teoritis sehingga penulis memiliki landasan yang kuat dan agar penelitian ini menjadi penelitian dengan hasil yang ilmiah dan dapat di pertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui *literature review* diperoleh beberapa data yang relevan dengan topik yaitu :

- 1) Penelitian Marimbun (2021) *Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Topik Tugas*. Subjek penelitian adalah 9 orang Mahasiswa BKI yang terdiri dari 4 (empat) Mahasiswa yang memiliki minat baca kategori rendah, 4 (empat) mahasiswa yang memiliki minat baca kategori sedang dan 1 (satu) mahasiswa yang memiliki kategori tinggi. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan instrument skala minat membaca model skala *likert*. Penelitian yang dilakukan Marimbun ini dilaksanakan pada bulan Mei- Juni 2020 dengan 7 kali layanan bimbingan kelompok dan dilakukan *pre test* dan *post test*. *Pre test* dilakukan untuk mendapatkan gambaran minat baca siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik tugas dan *post test* dilaksanakan untuk melihat ada tidaknya atau sejauh mana perubahan minat baca subjek setelah melaksanakan bimbingan kelompok. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *non parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon.s*. Hasil data *pre test* dan *post test*. Berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat minat baca subjek sebelum bimbingan kelompok teknik tugas dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik tugas. Semua subjek penelitian mengalami peningkatan minat membaca setelah melaksanakan layanan.
- 2) Penelitian Yuyun Nuriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo & Edy Purwanto (2017). *Konseling Behavioral menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students' Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa*. Metode yang digunakan adalah *research and development (R&D)*. Berdasarkan penyebaran skala minat membaca di peroleh data bahwa secara umum keadaan minat membaca siswa SMAN di kota Tasikmalaya tergolong kurang sehingga perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan hasil perbandingan skor evaluasi awal dan akhir minat baca sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling *behavioural* dengan teknik kontrak perilaku dengan *students logbook* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat minat baca siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling *behavioural* dengan teknik kontrak perilaku dengan

students logbook. Berdasarkan indikator minat membaca dan hasil evaluasi akhir minat membaca menunjukkan bahwa minat membaca mengalami peningkatan setelah layanan, artinya konseling *behavioural* dengan teknik ini dapat meningkatkan minat membaca siswa.

- 3) Penelitian Muhammad Arief Maulana dan Nuri Susanti (2020). Meningkatkan Minat Baca Pada Buku Pelajaran Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian melakukan *pre eksperiment design* dengan *Pre test dan post test*. Populasinya adalah siswa kelas VII D SMP N 6 Sukoharjo dengan jumlah 32 siswa. teknik penarikan sampel dengan *purposive sample*. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan skala psikologi. Hasil *pre test* menunjukkan minat baca responden tergolong rendah dengan presentase 50.17 %. Berangkat dari hasil ini, sampel penelitian di tentukan 10 siswa yang mendapatkan skor terendah. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak 8 kali layanan dengan topic yang berbeda beda. Berdasarkan hasil *post test* diperoleh hasil jika layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan minat baca buku pelajaran.

Pembahasan

Budaya membaca di Indonesia sepertinya masih belum melekat erat di Indonesia, terutama di kalangan pelajar. Budaya membaca di Indonesia bukan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasiyun (2015) bahwa budaya peninggalan nenek moyang pada umumnya adalah tradisi menyimak. Padahal membaca merupakan kebutuhan dalam hidup seseorang. Membaca memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar seorang siswa. Membaca akan semakin memperkaya keilmuan dan menambah luas wawasan seorang siswa yang pada akhirnya akan menunjang keberhasilan belajarnya. Manfaat membaca menurut Taufina (2016) yaitu: 1) terbukanya wawasan; 2) adanya pemikiran baru; 3) meningkatkan kecerdasan dalam segala bidang; dan 4) meningkatkan kemandirian dalam mencari pengetahuan

Budaya membaca tentunya tidak muncul secara tiba tiba dalam diri seseorang, perlu ada dan didasari oleh minat yang kuat untuk membaca di dalam dirinya . Minat membaca juga tidak langsung ada dalam diri seseorang, menurut Triatma (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi perasaan, perhatian, dan motivasi, sementara itu faktor eksternal terdiri atas peran dosen, lingkungan, dan fasilitas. Dengan adanya minat membaca seseorang akan bersungguh sungguh dalam membaca yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Minat membaca sejalan dengan minat belajar, apabila minat membaca seorang siswa tinggi maka minat belajarnya akan tinggi pula.

Minat baca merupakan keinginan atau kemauan seseorang untuk membaca tanpa adanya unsur paksaan. Menurut Mansyur (2018) minat baca adalah tingkat kesenangan yang kuat karena adanya dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi, serta menimbulkan kesenangan dan manfaat bagi dirinya. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas, pengetahuan yang lebih banyak daripada siswa lainnya. Menurut Bafadal (2014) siswa yang memiliki minat membaca bisa dilihat dari sikapnya sebagai hasil pemahaman dari bacaan yang diperlihatkan dari keaktifannya dikelas, seperti: bersikap kritis

dan selalu melihat atau mengamati hubungan antara apa yang dibaca dengan masalah-masalah atau mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Masalah minat baca merupakan masalah yang tidak bisa dianggap remeh oleh suatu bangsa. Minat baca Indonesia saat ini berada pada tingkat yang cukup mengecewakan. Berdasarkan data dari UNESCO menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke dua dari bawah soal literasi dunia, dengan angka 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Penelitian yang dilakukan Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu juga menghasilkan hal yang sama, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya ada 9 provinsi yang tergolong tingkat literasinya sedang, 24 provinsi tergolong rendah, dan satu provinsi tergolong literasi sangat rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data bahwa jumlah waktu rata-rata yang digunakan anak Indonesia untuk menonton televisi adalah 300 menit/hari. Jumlah yang besar apabila dibandingkan dengan Negara-Negara lain, anak-anak di Australia menggunakan waktunya untuk menonton 150 menit perhari sedangkan di Amerika hanya 100 menit perhari bahkan di Kanada anak-anak menghabiskan waktu untuk menonton hanya 60 menit perhari. Perbandingan yang sangat signifikan untuk sebuah Negara yang sudah merdeka 77 tahun lalu.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat baca warga negaranya, karena dengan minat baca yang tinggi akan mampu mewujudkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Namun nampaknya belum ada upaya yang masif dan berkelanjutan secara serius untuk meningkatkan minat baca warga Negara. Minat baca yang tinggi maka akan menghasilkan budaya literasi warga Negara. Literasi secara sederhana bisa diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis namun tidak hanya sampai disitu. Literasi memiliki makna yang luas, literasi mencakup pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan sumber informasi yang didapat baik dalam bentuk visual maupun auditori. Sekarang ini literasi bermacam-macam, mulai dari literasi computer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, dan literasi informasi. Kemampuan literasi sangat diperlukan oleh setiap warga Negara, literasi merupakan awal setiap orang dapat menerima informasi. Literasi merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara terlebih lagi seorang pelajar agar bisa menghadapi tuntutan zaman dan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi mendatang.

Perkembangan media teknologi dan informasi selain berdampak positif pada penyediaan bahan bacaan juga berdampak pada penurunan minat baca buku di Indonesia. Masyarakat Indonesia hanya membaca rata-rata 1 buku pertahunnya, jumlah itu masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Negara-Negara di ASEAN lainnya yang rata-rata membaca 2-3 buku pertahun, warga Jepang membaca antara 10-15 buku dalam setahun sedangkan warga Negara Amerika membaca sekitar 10-20 buku dalam satu tahunnya. Durasi membaca orang Indonesia dalam sehari hanya 30-59 menit dan rata-rata buku yang dibaca sekitar 3-4 kali per minggu (Nadlir, 2018). Dari hasil survei di atas bukanlah sebuah prestasi yang patut dibanggakan oleh karenanya harus segera ada peningkatan dalam minat membaca warga Negara kita terlebih lagi seorang siswa. Angka UNDP juga tidak mengesankan untuk didengar, angka melek huruf orang dewasa di Indonesia sekitar 65,5% saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4%.

Diperlukan upaya yang serius dan masif untuk bisa meningkatkan budaya literasi di Indonesia, pasalnya masalah literasi bukan masalah yang bisa dianggap remeh oleh sebuah

bangsa. Pemerintah masih kurang menunjukkan kepedulianya apalagi serius dalam mengupayakan terciptanya generasi yang literat, focus pemerintah hanya pada beberapa sektor saya misalnya politik, ekonomi, pertahanan dan pembangunan infrastruktur. Masalah rendahnya literasi masih termajinalkan dan dinomor sekian kan oleh pemerintah. Padahal sektor pendidikan merupakan sektor fundamental dalam sebuah Negara, pendidikan akan menghasilkan warga Negara yang akan dibutuhkan Indonesia mendatang. Dukungan pemerintah pada peningkatan budaya literasi masih terbatas pada acara seremonial belaka, misalnya saja pada peringatan hari buku setiap tahunnya tidak ada program program yang benar benar menggerakkan warga Negara untuk meningkatkan minat membacanya. Pemerintah bahkan membubarkan Dewan Buku Nasional yang mengurus perbukuan pada skala nasional yang di bentuk pada zaman pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehingga tidak ada lembaga lagi yang menangani masalah perbukuan pada tingkat nasional.

Budaya literasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kualitas suatu bangsa, kualitas suatu bangsa bisa diukur dari kecerdasan, wawasan serta pengetahuan warga negaranya. kecerdasan dan pengetahuan warga Negara didapat dari seberapa banyak ilmu pengetahuannya didapat baik itu lisan maupun tulisan. Tanpa adanya pemahaman literasi ilmu pengetahuan tidak akan didapatkan oleh warga Negara. Budaya literasi yang baik tentu akan menghasilkan warga Negara yang cerdas, terampil dan kompeten dalam berbagai bidang dan sektor yang adayang nantinya akan membentuk bangsa menjadi bangsa yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Apabila budaya literasi di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan peningkatan tidak menutup kemungkinan bahwa terwujudnya Indonesia emas di tahun 2045 akan bisa lebih cepat terwujud ditambah lagi dengan potensi kekayaan sumber daya alam yang ada di Indonesia yang sangat amat kaya dan memadai.

Dunia yang kian hari semakin kompetitif ini menuntut setiap orang untuk dapat cerdas, kreatif dan mampu membaca peluang sesuai tuntutan zaman. Hal ini menuntut para warga Negara terutama siswa atau generasi muda untuk secepatnya melek literasi. Apabila terus di biarkan maka kondisi pendidikan dan kompetensi warga Negara kita akan semakin terus tertinggal oleh Negara lainya. Kegiatan membaca merupakan hal penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parparameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikanya. Berbicara masalah pendidikan sama dengan berbicara mengenai masa depan suatu bangsa. Rendahnya budaya literasi di Indonesia ini menyebabkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga (Moh. Mursyid, 2016). Literasi sebagai komponen pokok dalam pendidikan memiliki peran yang sentral bagi kualitas pendidikan, pendidikan tanpa literasi pendidikan bagaikan raga tanpa ruh. Pendidikan akan menghasilkan warga Negara yang kompeten dan mumpuni seseuai dengan kebutuhan zaman. Menciptakan generasi yang gemar membaca bukan hal yang mudah, diperlukan proses yang panjang dan usaha yang besar. Terlebih lagi membaca di Indonesia tidak dianggap sebagai kebutuhan melainkan dianggap sebagai hal iseng belaka atau aktivitas pengisi waktu luang saja. Padahal begitu besar pengaruh membaca bagi warga Negara sendiri maupun bagi sebuah bangsa. Membaca merupakan pintu dari penguasaan ilmu pengetahuan, membaca merupakan jendela dunia.

Peningkatan budaya literasi tidak bisa sepenuhnya tanggung jawab pemerintah, perlu peran dan usaha dari seluruh elemen masyarakat. Namun , pemerintah memiliki kewajiban yang lebih dalam menciptakan generasi yang literat karena pemerintah lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan di Indonesia. Pemerintah pusat hingga pemerintah daerah harus bisa memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang minat baca masyarakat, misalnya saja

pemerataan pembangunan perpustakaan umum, pelengkapan buku bacaan dan lain lain. Selain pemenuhan fasilitas juga diperlukan program program yang akan meningkatkan minat baca. Selain pemerintah, keluarga juga memiliki peran yang besar dalam menciptakan budaya literasi anak, lingkungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan sikap gemar membaca. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki pengaruh yang besar untuk menciptakan dan menumbuhkan sikap gemar membaca pada anak. Waktu anak banyak dihabiskan di lingkungan keluarga daripada lingkungan lainnya. Selain itu Lingkungan sekolah juga berkontribusi aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca anak, sekolah yang dianggap tempat yang paling siap untuk melakukan kegiatan kegiatan maupun program demi menumbuhkan minat baca anak.

Usia sebuah Negara tidak bisa menjadi tolak ukur baik atau buruknya tingkat literasi warganya, Indonesia yang sudah 77 tahun merdeka dalam hal literasi masih berada pada peringkat dibawah Negara yang usianya lebih muda darinya. Budaya yang melekat pada suatu bangsa akan menjadi kebiasaan turun temurun yang susah untuk dihilangkan apalagi tanpa adanya penanganan yang serius dari berbagai pihak. Budaya literasi yang rendah akan tetap seperti ini apabila pemerintah dan seluruh warga Negara tidak memiliki kesadaran untuk merubanya, padahal begitu besar manfaat literasi bagi seluruh warga Negara terlebih lagi bagi pelajar yang nantinya akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa ini. Fenomena ini harus segera dibenahi, agar kita tidak semakin tertinggal oleh Negara Negara tetangga. Beberapa program telah dijalankan oleh pemerintah walaupun hasilnya bisa kita lihat sendiri belum ada peningkatan yang berarti terhadap peningkatan budaya literasi di Indonesia. Pentingnya pengembangan budaya literasi ada di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat semakin memudahkan bahan bacaan untuk bisa diakses kapan pun dan dimanapun dengan mudah. Tetapi karena memang budaya literasi yang masih belum dianggap sebagai kebutuhan menjadikan kemudahan kemudahan yang ada tidak berarti. Di Indonesia aktivitas membaca bukan merupakan kebutuhan melainkan aktivitas pengisi waktu luang belaka sehingga tidak heran dengan kemudahan kemudahan mengakses bahan bacaan yang ada sama saja tidak bisa mendorong minat baca masyarakat terutama siswa. Kemampuan literasi yang baik juga akan membuat warga Negara mampu memfilter informasi yang ada. Diperlukan berbagai program untuk bisa meningkatkan tingkat literasi setiap warga Negara baik itu dari pemerintah pusat hingga daerah hingga keluarga.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dalam pendidikan yang berperan serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional termasuk dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi. Bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk membantu mengembangkan potensi diri, mencegah dan menyelesaikan masalah dengan berbagai jenis layanannya. Melalui berbagai jenis layanan dan tekniknya bimbingan konseling bisa menjadi layanan yang dapat meningkatkan minat baca, hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian penelitian. Layanannya lain juga bisa diterapkan untuk meningkatkan minat baca dan menanamkan budaya literasi siswa diantaranya layanan informasi, layanan orientasi, bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling individu.

KESIMPULAN

Membaca merupakan kebutuhan wajib yang harus dikuasai oleh sertiap orang terlebih seorang pelajar. dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Minat baca yang rendah di indoneisa dengan menempati peringkat ke 60 dari 61 negara dan 0,001 % menjadi masalah yang serius yang harus segera di selesaikan, berbicara minat baca sama halnya berbicara tingkat literasi. Tingkat literasi sama halnya dengan berbicara kualitas pendidikan sebuah Negara, tingkat literasi bisa menjadi indikator kualitas pendidikan suatu bangsa. Berbicara pendidikan suatu bangsa sama halnya berbicara masa depan Negara. Dibutuhkan peningkatan minat baca dan penanaman budaya literasi yang kuat untuk membentuk SDM yang unggul yang adaptif dan mampu bersaing di masa yang akan datang.

Bimbingan konseling sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi melalui berbagai layanan dan beragam tekniknya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat baca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang masih memberikan kesehatan, kesempatan dan kekuatan untuk terus belajar dan menyelesaikan tulisan ini. Penulis sadar masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena nya mohon kritik dan saran yang membangun agar penulis bisa menyempurnakanya. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Muhammad Sayuti, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan FKIP UAD
2. Bapak Irvan Budhi Handaka, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UAD
3. Bapak Hardi Prasetiawan, S.Pd., M.Pd dan Ibu Mufied Fauziah, S.Pd. M.Pd selaku Koordinator Pengenalan Lapangan Persekolahan Program Studi BK
4. Ibu Ariati Dina Puspitasari S.Si., M.Pd selaku Dosen Koordinator Lapangan PLP II SMA N 1 Jetis Bantul
5. Ibu Tri Sutanti, S.Pd., M.Pd selalu Dosen Pendamping Lapangan penulis selama PLP II di SMA N 1 JETIS
6. Dan pihak lainnya yang telah membantu menyelesaikan artikel ini yang tidak bisa penulis sebutkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77.
- Alfarikh, A. (2017). Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar.
- Marimbun, M. (2021). Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Topik Tugas. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 8(1), 54-65.

- Maulana, M. A., & Susanti, N. (2020). MENINGKATKAN MINAT BACA PADA BUKU PELAJARAN MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 36-47.
- Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2019). Analisa faktor yang mempengaruhi minat baca mahasiswa PGSD. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 123-132.
- Muslih, Y. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Konseling Behavioral menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students'™ Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 34-43.
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi.
- Sari, N. P. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 154-163.